



The Role of Colored Character Cards in Improving Sentence Construction Skills among Deaf Students

Yulistiana Irawati^{*1}, Prissilia Prahesta Waningyun²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Abstract

This classroom action research aims to describe the implementation of colored character cards and analyze the improvement of S-P-O-K sentence construction skills among eleventh-grade deaf students at SLB Negeri Tamanwinangun. The research subjects consisted of 12 deaf students. This two-cycle classroom action research followed the Kemmis and McTaggart model, comprising planning, action implementation, observation, and reflection phases. Data were collected through performance tests, written tests, observations, interviews, and documentation. Data were analyzed using descriptive comparative and critical analysis methods. The results showed that the use of colored character cards significantly enhanced students' sentence construction skills, with learning mastery increasing from 25% in the pre-cycle to 66.6% in Cycle I, and reaching 91.6% in Cycle II, with the overall average score passing the minimum mastery criterion (KKM) of 75. This visual medium effectively strengthens students' visual memory in comprehending grammatical patterns.

Keywords: colored character cards, sentence construction, deaf students

Submitted: 31 August 2026; Reviewed: 19 September; Accepted: 27 September 2026

DOI: 10.46368/bjpd.v7i2.5438

Peran Kartu Karakter Berwarna dalam Meningkatkan Kemahiran Menyusun Kalimat pada Siswa Tunarungu

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media kartu karakter berwarna serta menganalisis peningkatan kemampuan menyusun kalimat berpola S-P-O-K pada siswa tunarungu kelas XI di SLB Negeri Tamanwinangun. Subjek penelitian terdiri atas 12 siswa tunarungu. Penelitian PTK dua siklus ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes perbuatan, tes tertulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif komparatif dan analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu karakter berwarna secara signifikan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, dengan tingkat ketuntasan dari 25% pada prasiklus, naik menjadi 66,6% pada siklus I, dan mencapai 91,6% pada siklus II dengan rata-rata nilai melampaui KKM 75. Media ini efektif memperkuat memori visual siswa memahami pola tata bahasa.

Kata Kunci: kartu karakter berwarna, menyusun kalimat, siswa tunarungu

^{*} Corresponding Author: Yulistiana Irawati, yulistiana145@gmail.com, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pada dasarnya, pendidikan diharapkan mampu membekali setiap individu dengan keterampilan komunikasi yang memadai sebagai landasan utama interaksi sosial. Menurut Tarigan (2008) ketercapaian tujuan tersebut sangat bergantung pada penguasaan keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang diperoleh secara bertahap dan berkesinambungan. Penguasaan pola kalimat yang sistematis menjadi fondasi utama bagi peserta didik agar dapat mengomunikasikan gagasannya secara terstruktur dan dipahami oleh masyarakat luas.

Tantangan dalam pemerolehan bahasa ini menjadi sangat kompleks ketika dihadapkan pada kendala fisik, khususnya hambatan pendengaran (tunarungu). Anak tunarungu merupakan individu yang mengalami kehilangan atau hambatan kemampuan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga berdampak pada proses pemerolehan bahasa verbal secara alami. Secara umum, klasifikasi tunarungu menurut Gunawan (2016) terbagi berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran dalam satuan desibel (dB) mulai dari tingkat ringan (20–40 dB), sedang (41–55 dB), agak berat (56–70 dB), berat (71–90 dB), hingga sangat berat/tuli total (>90 dB). Hambatan auditori tersebut mengakibatkan terputusnya akses terhadap informasi lisan, sehingga penyusunan struktur kalimat pada siswa tunarungu sering kali mengalami penyimpangan sintaksis. Kesulitan penguasaan kosakata dan tata bahasa ini sejalan dengan temuan Rohmah dan Sukirno (2020), yang menunjukkan bahwa siswa tunarungu membutuhkan alat bantu visual untuk menjembatani pemahaman bahasa mereka.

Kondisi faktual yang ditemukan di SLB Negeri Tamanwinangun menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat pada siswa tunarungu kelas XI masih sangat rendah. Berdasarkan hasil observasi prasiklus, siswa kerap membolak-balikkan urutan kata maupun menghilangkan elemen fungsi tertentu dalam kalimat, seperti menuliskan "nasi makan saya" untuk maksud "saya makan nasi". Kendala ini dipengaruhi oleh keterbatasan ingatan visual terhadap aturan tata bahasa abstrak serta pengaruh pola komunikasi bahasa isyarat alami (BISINDO) yang cenderung melepaskan kata hubung dan imbuhan. Selain itu, proses pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode konvensional berbasis papan tulis tanpa dukungan media inovatif berbasis visual.

Adanya perbaikan kualitas proses pembelajaran dan pemilihan media yang tepat menjadi kunci utama dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun kalimat. Sebagaimana ditegaskan oleh Waningyun (2021), efektivitas media pembelajaran berfasilitas visual mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara signifikan. Penggunaan media peraga yang tepat tidak sekadar menumbuhkan kesenangan belajar, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif, memupuk keberanian, serta merangsang respon kreatif dalam menyusun dan merangkai gagasan (Agustina et al., 2024). Relevansi penggunaan media visual sebagai sarana merangsang keaktifan ini menjadi fondasi penting untuk menerapkan media visual bagi anak berkebutuhan khusus.

Sebagai individu visual yang mengandalkan indra penglihatan sebagai sarana utama penerima informasi, siswa tunarungu membutuhkan stimulasi konkret dalam proses pembelajarannya. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menerangkan bahwa media visual terstruktur dapat mengonkretkan konsep tata bahasa yang abstrak (Kumalasari et al., 2016). Salah satu solusi yang ditawarkan adalah penggunaan media kartu karakter berwarna. Media ini mengintegrasikan unsur teks, gambar karakter, dan kode warna (merah untuk subjek, kuning untuk predikat, hijau untuk

objek, dan biru untuk keterangan) guna membantu memori visual siswa dalam mengategorikan peran setiap kata. Penggunaan media visual interaktif terbukti memberikan kontribusi positif dalam perbaikan struktur kalimat siswa tunarungu, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Syam et al. (2022)

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan menyusun struktur kalimat pada siswa tunarungu kelas XI di SLB Negeri Tamanwinangun. Berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian ini menggunakan warna yang berbeda untuk setiap bagian kalimat, seperti warna khusus untuk orang yang melakukan kegiatan dan warna lain untuk jenis kegiatannya. Selain itu, penyajian karakter juga diharapkan mampu membantu siswa untuk membedakan peranan pola tiap struktur kalimat. Cara ini bertujuan agar siswa tidak lagi bingung atau membolak-balik urutan kata saat menulis. Dengan fokus pada siswa kelas XI di SLB Tamanwinangun, penelitian ini dirancang agar menjadi solusi yang lebih praktis dan menarik bagi siswa tunarungu sehingga bisa berkomunikasi dengan struktur kalimat yang benar dan mudah dipahami oleh orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis kolaboratif yang dilaksanakan di SLB Negeri Tamanwinangun, Kabupaten Kebumen. Desain penelitian mengacu pada model siklus Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan utama pada setiap siklusnya: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Proses pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini ditempuh melalui beberapa tahapan sistematis yang meliputi tahapan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) tahapan-tahapan proses pelaksanaan PTK dijabarkan sebagai berikut:

1. Prasiklus: Tahap pengamatan awal yang dilakukan sebelum tindakan intervensi diterapkan di dalam kelas. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan faktual, mengukur kemampuan awal (pre-test) siswa dalam menyusun struktur kalimat SPOK, serta menganalisis efektivitas metode pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan oleh guru.
2. Siklus I: Tahap implementasi tindakan pertama yang dirancang berdasarkan temuan dan refleksi awal pada tahapan prasiklus. Pada siklus ini, perlakuan berupa penggunaan media kartu karakter berwarna mulai diperkenalkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran menyusun kalimat. Tahapan ini mencakup perancangan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi untuk mengukur sejauh mana terjadi peningkatan hasil belajar siswa.
3. Siklus II: Tahap perbaikan tindakan yang dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi serta refleksi pada siklus I. Siklus II bertujuan untuk mengoptimalkan kekurangan yang ditemui pada siklus sebelumnya seperti pemantapan pemahaman kode warna dan penguatan asosiasi karakter guna memastikan seluruh indikator keberhasilan dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat dicapai oleh mayoritas siswa secara optimal.

Setiap siklus dalam PTK yang sejalan dengan model Kemmis dan McTaggart untuk penelitian ini terdiri atas empat tahapan utama, antara lain:

1. Perencanaan

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi awal mengenai hambatan siswa tunarungu dalam menyusun struktur kalimat, alternatif pemecahan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan media kartu karakter berwarna. Kegiatan

yang dilakukan pada tahap perencanaan ini meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar) yang mengintegrasikan penggunaan media visual, serta memproduksi atau menyiapkan instrumen media kartu karakter berwarna yang akan digunakan dalam intervensi kelas. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen pengumpul data penelitian, seperti lembar observasi, lembar wawancara, alat dokumentasi, serta instrumen tes kemampuan menyusun kalimat.

2. Pelaksanaan

Tindakan yang telah direncanakan diimplementasikan secara nyata di dalam kelas dalam bentuk proses belajar mengajar berbahasa menggunakan media kartu karakter berwarna. Pelaksanaan tindakan ini diwujudkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran terstruktur yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu, antara lain:

a. Orientasi

Guru mengondisikan kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan stimulus awal berupa pengenalan kosakata atau fungsi kata dasar (S-P-O-K) yang dikaitkan dengan visualisasi warna pada kartu.

b. Demonstrasi dan Pemodelan

Guru mendemonstrasikan cara menjodohkan atau menyusun kartu karakter berwarna menjadi sebuah kalimat yang runtut dan bermakna di papan tulis sebagai contoh konkret bagi siswa.

c. Latihan Penyusunan Kalimat

Siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk memanipulasi, memilih, dan menyusun sendiri kartu karakter berwarna yang mereka pegang guna membentuk pola kalimat tertentu (seperti S-P, S-P-O, atau S-P-O-K).

d. Evaluasi Bersama

Siswa bersama guru meninjau kembali ketepatan susunan kalimat yang telah dibuat dengan mencocokkan urutan warna dan karakter pada kartu, untuk memastikan kalimat yang terbentuk sudah sesuai aturan.

e. Penguatan

Guru memberikan umpan balik, apresiasi, serta penguatan terhadap hasil susunan kalimat yang telah dikerjakan oleh siswa.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama berlangsungnya proses tindakan pembelajaran di kelas. Kegiatan observasi ini berupa pemantauan secara cermat, pencatatan, serta pendokumentasian segala aktivitas siswa tunarungu selama berinteraksi menggunakan media kartu karakter berwarna. Fokus utama dalam pengamatan ini adalah melihat bagaimana proses adaptasi dan sejauh mana perubahan kemampuan siswa dalam menyusun komponen kata menjadi kalimat berpola yang utuh selama tindakan berlangsung.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru kelas melakukan analisis komprehensif terhadap seluruh data proses dan dampak dari pelaksanaan tindakan yang telah dikumpulkan. Hasil analisis

pada tahap refleksi ini berupa pemetaan mengenai kelebihan, kelemahan, serta hambatan yang muncul selama penerapan media kartu karakter berwarna. Informasi tersebut, dikombinasikan dengan perolehan hasil nilai tes menyusun kalimat siswa yang akan dijadikan sebagai tolok ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan pada siklus tersebut atau sebagai dasar penyusunan rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Selanjutnya prosedur tindakan pada siklus II atau siklus berikutnya memiliki tahap yang sama dengan prosedur tindakan pada siklus I, yaitu: (1) menyusun rancangan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Tindakan pada siklus II atau siklus berikutnya merupakan perbaikan perencanaan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada bagian yang dianggap belum memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunarungu kelas XI SLB Negeri Tamanwinangun tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 12 siswa (6 laki-laki dan 6 perempuan). Tingkat hambatan pendengaran yang dimiliki para subjek bersifat heterogen dan berada pada rentang klasifikasi yang berbeda-beda, yaitu meliputi 5 siswa dengan kategori tunarungu sedang (moderate), 4 siswa dengan kategori tunarungu berat (severe), serta 3 siswa dengan kategori tunarungu sangat berat atau tuli total (profound). Keragaman tingkat ketunarungan ini memicu variasi pada kemampuan awal sintaksis, pemahaman tata bahasa, serta penguasaan kosakata masing-masing siswa di dalam kelas.

Instrumen tes kemampuan menyusun kalimat dirancang berdasarkan tingkat kompleksitas pola sintaksis yang terbagi ke dalam 15 butir soal. Bobot penskoran yang telah disesuaikan dengan pendapat Nurgiyantoro (2016) dikelompokkan menjadi tiga tingkatan indikator keberhasilan, yaitu: soal nomor 1–5 menguji pola Subjek-Predikat (S-P) dengan skor 4 per soal (skor maksimal 20), soal nomor 6–10 menguji pola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) dengan skor 5 per soal (skor maksimal 25), serta soal nomor 11–15 menguji pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K) dengan skor 6 per soal (skor maksimal 30). Total akumulasi skor maksimal dari seluruh butir soal adalah 75. Perolehan nilai akhir siswa selanjutnya dihitung menggunakan rumus berikut:

Rumus Nilai: $(\text{Skor Perolehan} : \text{Skor Maksimal}) \times 100$

Melalui kriteria penskoran ini, tingkat penguasaan struktur kalimat siswa dapat terukur secara terperinci mulai dari pola dasar hingga pola kalimat yang lebih kompleks.

Data penelitian mencakup data kuantitatif berupa skor kemampuan menyusun pola kalimat dan data kualitatif berupa lembar observasi aktivitas belajar serta hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Tes: Meliputi tes perbuatan (menyusun kartu warna) dan tes tertulis (mengurutkan kata acak) melalui pre-test dan post-test.
2. Observasi: Memantau partisipasi siswa dan pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru.
3. Wawancara: Dilakukan kepada wali kelas dan perwakilan siswa untuk menggali respon serta kendala pembelajaran.
4. Dokumentasi: Berupa foto kegiatan, modul ajar, dan lembar kerja siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan kombinasi teknik deskriptif komparatif untuk data kuantitatif dan analisis kritis untuk data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa antar-siklus dengan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Indikator keberhasilan penelitian ini tercapai apabila minimal 75% dari total siswa (minimal 9 siswa) memperoleh nilai tes 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Media Kartu Karakter Berwarna

Penerapan media Kartu Karakter Berwarna dirancang khusus untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa tunarungu yang bertumpu pada persepsi visual. Media ini terdiri atas kumpulan kartu berukuran manipulatif yang mengintegrasikan tiga elemen utama: teks kata/frasa, ilustrasi gambar karakter yang komunikatif, serta pengodean warna berdasarkan fungsi sintaksis kalimat. Kode warna yang diterapkan meliputi:

1. Merah untuk fungsi Subjek (S), memuat gambar dan teks subjek (contoh: Ibu, Siswa).
2. Kuning untuk fungsi Predikat (P), memuat gambar aktivitas/kata kerja (contoh: Membaca, Memasak).
3. Hijau untuk fungsi Objek (O), memuat gambar benda (contoh: Buku, Nasi).
4. Biru untuk fungsi Keterangan (K), memuat gambar tempat atau waktu (contoh: Di Kelas, Di Dapur).



Gambar 1. Contoh Media Kartu Karakter Berwarna

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Langkah pemakaian media di kelas dilakukan secara bertahap:

1. Guru mengenalkan hubungan antara warna kartu dengan peran kata dalam kalimat sederhana.
2. Siswa diminta memilih kartu sesuai dengan instruksi gambar dan warna yang ditentukan.
3. Siswa merangkai kartu secara horisontal di atas meja mengikuti urutan warna Merah, Kuning, Hijau, Biru.
4. Setelah susunan kartu membentuk kalimat yang benar (contoh: "Ibu" [Merah] + "Memasak" [Kuning] + "Nasi" [Hijau] + "Di Dapur" [Biru]), siswa menyalin susunan tersebut ke dalam lembar jawaban.

2. Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Berbantu Media

Penggunaan Kartu Karakter Berwarna memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat berpola S-P-O-K pada siswa tunarungu kelas XI. Peningkatan keterampilan menyusun kalimat berpola S-P-O-K pada siswa tunarungu diukur melalui tes evaluasi yang mengacu pada pembobotan 15 butir soal, meliputi tingkat kesukaran pola S-P (skor 4/soal), S-P-O (skor 5/soal), dan S-P-O-K (skor 6/soal) dari akumulasi skor maksimal 75. Perolehan nilai siswa pada prasiklus hingga siklus II merupakan hasil perhitungan persentase ketepatan susunan kata yang dikonversi ke skala 100. Rekapitulasi perkembangan nilai evaluasi siswa dari kondisi prasiklus, siklus I, hingga siklus II secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Evaluasi Menyusun Kalimat Siswa Tunarungu

Nama Siswa	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Afif	25,3	72	84	Tuntas
Atika	69,3	82,6	93,3	Tuntas
Brillian	22,6	72	70,6	Belum Tuntas
Faizal	36	78,6	92	Tuntas
Fani	36	69,3	80	Tuntas
Hafidh	84	92	100	Tuntas
Ismi	86,6	92	100	Tuntas
Meti	68	92	92	Tuntas
Jesika	38,6	69,3	92	Tuntas
Adi	30,6	92	92	Tuntas
Sendy	70,6	92	92	Tuntas
Wafa	77,3	92	100	Tuntas
Rata-rata Nilai	53,7	82,1	90,7	
Jumlah Tuntas	3	8	11	
Presentase Ketuntasan	25%	66,6%	91,6%	

(Sumber: Data Primer Penelitian Tindakan Kelas, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, kondisi prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat siswa masih sangat terbatas, dengan rata-rata kelas hanya 53,7 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 25,0% (3 siswa). Sebagian besar siswa mengalami kendala dalam menempatkan kata sesuai fungsi sintaksis yang benar akibat keterbatasan ingatan visual dan ketergantungan pada tata bahasa isyarat alami.

Cara mengatasi permasalahan tersebut, intervensi PTK dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing mencakup 4 tahapan utama (perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi):

a. Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan yakni peneliti bersama guru pamong menyusun Modul Ajar/RPP dengan fokus pengenalan struktur SPOK, menyiapkan media Kartu Karakter Berwarna (Merah=S, Kuning=P, Hijau=O, Biru=K), menyusun lembar observasi dan instrumen tes evaluasi Siklus I.

Pelaksanaan tindakan yakni guru memperkenalkan media di depan kelas dan memodelkan cara menyusun kalimat sederhana. Proses penjelasan awal dan orientasi media oleh guru selama siklus

I ditunjukkan pada Gambar 2. Siswa kemudian diminta berlatih memilih dan menyusun kartu sesuai instruksi.

Pengamatan yakni peneliti mengamati aktivitas belajar siswa. Sebagian siswa mulai memahami asosiasi warna dengan fungsi kata, namun beberapa siswa (terutama kategori tunarungu berat/sangat berat) masih ragu-ragu dan tampak keliru dalam membedakan kartu objek dan keterangan.

Refleksi yakni pencapaian siswa pada siklus I meningkat menjadi 8 siswa tuntas (66,6%) dengan rata-rata kelas 82,1. Hasil ini belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Refleksi menunjukkan bahwa demonstrasi secara klasik belum cukup, siswa membutuhkan manipulasi kartu secara mandiri dan bimbingan individual

Jadi, pada pelaksanaan siklus I, guru memperkenalkan media kartu karakter berwarna di depan kelas untuk memodelkan struktur SPOK. Proses penjelasan awal dan orientasi media oleh guru selama siklus I ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Orientasi dan Demonstrasi Penggunaan Kartu Karakter Berwarna oleh Guru pada Siklus I
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Setelah demonstrasi pada gambar 2, siswa diberikan kesempatan latihan menyusun kalimat. Pada siklus I ini, pencapaian siswa meningkat menjadi 8 siswa tuntas (66,6%) dengan rata-rata kelas 82,1 (tabel 1). Namun, hasil ini belum memenuhi indikator ketuntasan klasikal yang ditetapkan karena beberapa siswa masih tampak ragu dan membutuhkan pembimbingan intensif saat memilih kartu warna penanda fungsi kalimat.

b. Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan yakni peneliti merancang perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perencanaan difokuskan pada pemantapan bimbingan individual, penambahan variasi kosakata kartu, dan pemberian latihan manipulasi kartu secara langsung di meja masing-masing siswa tanpa bergantung penuh pada contoh dari guru.

Pelaksanaan tindakan yakni siswa diberikan set kartu karakter berwarna secara mandiri. Guru memberikan pendampingan intensif pada siswa yang belum tuntas, memandu pencocokan

gambar-kata, serta melatih transkripsi kalimat ke dalam tulisan tangan secara berulang. Aktivitas siswa pada Siklus II disajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4.

Pengamatan yakni keterlibatan aktif siswa meningkat drastis. Siswa mampu memilah warna merah, kuning, hijau, biru secara sistematis. Kesalahan membalikkan urutan kata berkurang secara signifikan, dan konsentrasi siswa dalam menyelesaikan transkripsi kalimat jauh lebih stabil.

Refleksi yakni hasil evaluasi Siklus II menunjukkan peningkatan pesat dengan rata-rata nilai kelas mencapai 90,7 dan tingkat ketuntasan klasikal melonjak hingga 91,6% (11 siswa tuntas). Karena indikator keberhasilan penelitian telah terlampaui secara optimal, siklus dihentikan.

Jadi, untuk mengoptimalkan pemahaman siswa, perbaikan tindakan dilakukan pada Siklus II dengan meningkatkan frekuensi latihan mandiri dan manipulasi kartu secara langsung oleh siswa di meja masing-masing. Aktivitas siswa saat memilah dan menyusun kartu karakter berwarna secara aktif pada siklus II disajikan pada gambar 3 dan gambar 4.



Gambar 3. Aktivitas Siswa Memilah dan Menyusun Kartu Karakter Berwarna pada Siklus II

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)



Gambar 4. Keterlibatan Aktif dan Keterampilan Mandiri Siswa dalam Menyusun Kalimat pada Siklus II
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Sebagaimana terlihat pada gambar 3 dan gambar 4, siswa belajar membedakan fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan melalui penanda warna pada kartu secara mandiri. Dampak dari perbaikan tindakan ini terlihat jelas pada tabel 1, di mana persentase ketuntasan belajar siswa meningkat pesat mencapai 91,6% (11 siswa) dengan rata-rata nilai kelas 90,7 sehingga indikator keberhasilan penelitian telah terlampaui secara optimal.

Peningkatan ketuntasan belajar dari 25% pada prasiklus menjadi 91,6% pada siklus II (tabel 1) membuktikan bahwa penggunaan media kartu karakter berwarna efektif mengatasi hambatan penyusunan struktur kalimat pada siswa tunarungu. Hambatan utama siswa tunarungu terletak pada keterbatasan akses auditori yang membuat mereka cenderung menerapkan pola tata bahasa isyarat alami, seperti menanggalkan kata fungsi atau mengacak urutan SPOK.

Kehadiran media kartu karakter berwarna (gambar 2, gambar 3, dan gambar 4) berfungsi sebagai media visual yang mengonkretkan tata bahasa abstrak menjadi representasi visual yang jelas. Pemberian penanda warna merah untuk subjek, kuning untuk predikat, hijau untuk objek, dan biru untuk keterangan, membuat siswa tunarungu lebih mudah mengenali dan mengurutkan elemen kalimat secara rinci.

Pencapaian pada tabel 1 sejalan dengan temuan Kumalasari dan Sinta (2016) yang mengemukakan bahwa media kartu berbasis gambar efektif membantu pemahaman sintaksis siswa tunarungu. Hal tersebut diperkuat oleh temuan Fatimah et al. (2025) mengenai media edukatif yang dibungkus dalam permainan bisa mempengaruhi penguasaan kosakata dan penguatan ingatan dalam pembelajaran bahasa. Hasil penelitian ini juga ditegaskan oleh Alfiana et al. (2025) mengenai pengaruh positif media kartu huruf dan gambar terhadap penguasaan struktur kalimat. Penggunaan garis warna sistematis pada setiap kartu dalam penelitian ini terbukti memberikan penguatan asosiasi visual yang mempercepat pemahaman siswa.

Secara keseluruhan hasil ini mendukung pandangan Gunawan (2016) bahwa penggunaan media visual merupakan strategi utama dalam pengembangan bahasa anak tunarungu. Latihan

yang dilakukan berulang pada siklus I dan II terbukti secara empiris dapat mengatasi kebiasaan siswa membalikkan struktur kalimat, sebagaimana juga ditemukan oleh Syam et al. (2022) dan Rohmah & Sukirno (2020). Dengan demikian, penerapan kartu karakter berwarna terbukti menjadi solusi yang relevan dan praktis untuk meningkatkan kemampuan sintaksis siswa tunarungu di SLB Negeri Tamanwinangun.

3. Kendala dalam Melaksanakan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian di kelas, kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan tingkat ketunarungan siswa yang cukup beragam, mulai dari kategori sedang, berat, hingga tuli total. Perbedaan ini membuat daya tangkap siswa terhadap materi tidak merata. Siswa dengan hambatan pendengaran berat dan sangat berat membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami makna kata serta instruksi pembelajaran. Kondisi ini menuntut peneliti dan guru untuk memberikan pendampingan secara individual, sehingga alokasi waktu pelajaran sering kali menjadi lebih panjang dari yang direncanakan.

Di samping itu, menjaga fokus dan konsentrasi siswa tunarungu selama proses belajar menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa mudah kehilangan perhatian, cepat merasa jenuh, dan terdistraksi oleh lingkungan sekitar saat diminta mengulang latihan menyusun kartu. Keterbatasan kosakata awal juga sempat menghambat jalannya kegiatan, karena guru harus menjelaskan terlebih dahulu arti dari gambar pada kartu sebelum siswa belajar merangkainya menjadi kalimat. Selain itu, pada awal perlakuan, beberapa siswa cenderung hanya sekadar mencocokkan warna kartu tanpa benar-benar memahami fungsi tata bahasanya.

Tantangan lainnya muncul dari kebiasaan komunikasi harian siswa yang menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Pola kalimat dalam bahasa isyarat alami sering kali tidak menggunakan struktur SPOK yang baku dan cenderung menghilangkan kata kerja atau kata hubung. Akibatnya, siswa secara refleks sering kembali ke pola isyarat lama saat menyusun kata. Selain itu, proses memindahkan susunan kartu di meja ke dalam bentuk tulisan tangan di buku juga membutuhkan ketelitian ekstra, yang tak jarang membuat siswa masih terbalik-balik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II membuktikan bahwa media kartu karakter berwarna sangat efektif membantu siswa tunarungu belajar menyusun kalimat berpola S-P-O-K. Walaupun di lapangan sempat menemui beberapa tantangan seperti perbedaan tingkat ketunarungan, keterbatasan kosakata, dan pengaruh bahasa isyarat harian, penggunaan warna dan gambar pada kartu berhasil mengatasi kendala tersebut. Peningkatan ketuntasan belajar yang melonjak dari 25% menjadi 91,6% menunjukkan bahwa media visual ini mampu mengubah aturan tata bahasa yang rumit menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu karakter berwarna secara terbukti efektif meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK pada siswa tunarungu kelas XI di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. Peningkatan ini terlihat jelas dari kenaikan ketuntasan belajar siswa yang semula hanya 25,0% (3 siswa) pada prasiklus, meningkat menjadi 66,6% (8 siswa) pada siklus I, dan mencapai 91,6% (11 siswa) pada siklus II dengan rata-rata nilai kelas akhir sebesar 90,7. Kehadiran kode warna dan gambar visual pada kartu berperan sebagai jembatan pembantu yang memudahkan siswa tunarungu memahami serta mengurutkan fungsi tata bahasa secara mandiri, tepat, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiana, L., Rejeki, F. S., Asnah, S., Sa'adah, N., & Fajri, M. N. (2025). Penggunaan kartu huruf dan gambar sebagai media literasi dasar siswa SMPLB dan SMALB Negeri Wiradesa Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(8).
- Agustina, L., dkk. (2024). Inovasi media pembelajaran di era digital. CV Widina Media Utama.
- Fatimah, S., Abror, M., & Zuhdi, R. (2025). Pengaruh permainan edukatif pada penguasaan kosakata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1793–1801. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Gunawan, D. (2016). MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNARUNGU KELOMPOK KOMPETENSI A. PPPPTK TK dan PLB.
- Kumalasari, L., & Sinta, Y. S. (2016). Kemampuan menyusun kalimat pada siswa tunarungu melalui kartu gambar. *Jurnal Ortopedagogia*, 2(1), 47–50.
- Nurgiyantoro, B. (2016). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi (Ed. 2). BPFE Yogyakarta.
- Rohmah, A. S., & Sukirno. (2020). Penggunaan Bahasa Isyarat Berbantuan Kartu Bergambar Dalam Pembelajaran Penguasaan Kosakata Pada Kelas II Tunarungu SLB Negeri Cilacap. 7(1), 1–11.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Ed. 2). Alfabeta.
- Syam, Z. A., Mustafa, & Marsidi, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar disertai Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas V di SLB Negeri 1 Selayar. 2, 1–8.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). Pengajaran sintaksis. Angkasa.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, S. L. (2005). Pengantar pendidikan. PT Rineka Cipta.
- Waningsyun, P. P. (2021). Efektivitas media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran teks narasi hasil wawancara di sekolah menengah pertama. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 1(1), 27–41.